

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*) (Djunaedi, 2000). Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, yaitu semakin banyak untuk mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi (Leedy, sebagaimana dikutip oleh Hidayah, 2018) . Tinjauan pustaka mempunyai kegunaan: mengkaji sejarah permasalahan, membantu pemilihan prosedur penelitian, mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan, mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu, menghindari duplikasi penelitian, dan menunjang perumusan permasalahan (Castetter dan Heisler, sebagaimana dikutip oleh Hidayah, 2018). Jadi, tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka mengenai masalah yang berkaitan dengan penelitian.

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena diibaratkan sebagai pondasi ketika akan melakukan penelitian dalam sebuah skripsi. Pengertian landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variable-variable dalam sebuah penelitian (Hamdani, 2017). Landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (Sugiyono, 2012: 52). Jadi, landasan teori adalah sebuah pondasi dalam penelitian itu sendiri. Landasan teori disini terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Mengingat perlunya karakter kemandirian, maka harus adanya upaya secara sadar dan terencana melalui

berbagai lembaga untuk menguatkannya, terutama bagi pemuda. Oleh karenanya, pemuda yang memiliki karakter kemandirian dirasa akan mampu mempersiapkan masa depan secara lebih baik. Untuk itu, pada bagian ini akan dikaji teori-teori terkait hal tersebut.

1. Kajian Penguatan Karakter

a. Pengertian karakter. Karakter merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Karakter merupakan ciri atau karakteristik diri seseorang yang bersumber dari pengalaman yang diterima dari lingkungan. Menurut Gunawan (2012:3), “karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain”. Karakter juga diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya agar tidak terpengaruh oleh hal yang buruk (Kusuma, 2017).

Pendapat selaras disampaikan dalam Depdiknas (2008), karakter adalah bawaan yang ada pada hati, jiwa, kepribadian, sifat, tabiat, budi pekerti, personalitas, temperamen, dan juga watak. Berkarakter bisa juga diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bersifat, berwatak, dan bertabiat. Karakter dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, sehingga perlu usaha menguatkan karakter dan menjaga agar tidak terpengaruh oleh hal yang buruk.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan pengalaman mengenai pendidikan dan sejarah yang mendorong kemampuan pada diri seseorang guna menjadi alat ukur ataupun sisi manusia untuk mewujudkannya. Baik dalam bentuk pemikiran, sikap, perilaku, dan karakter serta budi pekerti.

b. Fungsi karakter. Menurut Zubaedi (2012:18), pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, sebagai berikut:

- 1) Fungsi untuk pembetulan dan pengembangan potensi, dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Fungsi memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.

- 3) Fungsi penyaringan agar dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri

Pendapat lainnya menyatakan karakter berfungsi bagi dirinya sendiri seperti rincian berikut ini

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
- 2) Memperkuat perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.
- 3) Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila (Salahudin dan Alkrienciehie (2013:43).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

c. *Komponen karakter*. Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan moral, merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Terdapat enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral pribadi.
- 2) Perasaan moral, melibatkan sifat emosional karakter. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, meliputi: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.
- 3) Tindakan moral, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek, yaitu: kompetensi moral, keinginan baik, dan kebiasaan (Lickona, 2012:85).

Dalam pendidikan karakter, Lickona (2012), menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral

dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Melalui ketiga komponen tersebut dengan aspeknya masing-masing apabila saling bekerja sama dan saling mendukung akan dapat menciptakan karakter yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter yang baik, harus terpenuhi beberapa komponen yang saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Komponen tersebut, yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral.

d. *Nilai-nilai karakter yang harus dikuatkan.* Nilai-nilai karakter tersebut harus sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan (Zubaedi, 2012:22). Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Wibowo, 2012:43-44).

Sementara itu, terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab,
- 3) Kejujuran atau amanah,
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- 6) Percaya diri dan pekerja keras,
- 7) Kepemimpinan dan keadilan,
- 8) Baik dan rendah hati, dan

9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Ratna dalam Asmani, 2011:51)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikuatkan dalam diri setiap individu. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

e. Hakekat penguatan karakter. Menurut Mulyasa (2012:7), penguatan karakter merupakan suatu sistem penguatan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan keseluruhan bangsa sehingga menjadi manusia sempurna yang sesuai kodratnya. Pendapat lainnya menyatakan penguatan karakter diartikan sebagai:

Usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menguatkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Ada beberapa proses untuk terjadinya pembentukan yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan atau pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter (Burhanuddin, 2015).

Selain itu, unsur terpenting lainnya dalam penguatan karakter adalah pikiran, karena didalam pikiran akan terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya (Lickona, 2012:5). Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berfikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter merupakan upaya untuk menguatkan nilai-nilai karakter yang positif yang sudah tertanam dalam kehidupan. Pembentukan karakter dapat dibangun dari kebiasaan yang dilakukan. Selain itu juga dari pikiran yang bisa menentukan perilaku baik dan buruk.

2. Kajian Karakter Kemandirian

a. Pengertian karakter kemandirian. Menurut Yamin dan Jamilah (2013:65), karakter kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Pendapat selaras disampaikan oleh Ahmadi dan Uhbiyati sebagaimana dikutip dalam (Oktarosada, 2017), karakter kemandirian adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.

Pendapat lainnya dinyatakan oleh Brookfield (2000:130-133), karakter kemandirian merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Karakter kemandirian menyangkut unsur-unsur normatif, ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensial manusia, maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dengan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian adalah kondisi seseorang tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Kemandirian akan terwujud apabila seseorang bisa mengontrol diri sendiri atas segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilaluinya.

b. Ciri-ciri kemandirian. Berdasarkan pengertian di atas tersebut, maka ciri-ciri karakter kemandirian dapat dikenali. Menurut Brawer sebagaimana dikutip dalam (Oktarosada, 2017), ciri-ciri karakter kemandirian dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.

- 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa ciri-ciri karakter kemandirian sebagai berikut

- 1) Mampu mengambil inisiatif.
- 2) Mampu mengatasi masalah.
- 3) Penuh ketekunan.
- 4) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
- 5) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Spancer dan Koss sebagaimana dikutip oleh Anwar, 2015)

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa rumusan-rumusan tentang ciri-ciri kemandirian belajar antara lain: mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

c. Faktor yang mempengaruhi karakter kemandirian. Menurut Masrun sebagaimana dikutip Yessica (2008:26), faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- 1) Pola asuh orang tua
- 2) Usia
- 3) Pendidikan
- 4) Urutan kelahiran
- 5) Jenis kelamin
- 6) Intelegensi
- 7) Interaksi social

Pendapat lainnya disampaikan Ali (2010:118), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian.
- 2) Pola asuh orang tua, cara orang tua atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah, proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja

- 4) Sistem kehidupan di masyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Factor paling dominan adalah pola asuh orang tua, mengingat orang tua memiliki peran utama dan pertama dalam menguatkan karakter, khususnya kemandirian.

d. Indikator penguatan karakter kemandirian. Indikator adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status dan memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu (Kemenkes RI, 2004). Pendapat yang senada menyatakan indikator merupakan variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunaannya mengenai sesuatu kondisi tertentu, sehingga bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang terjadi (Green, sebagaimana dikutip dalam Hidayah, 2018). Indikator juga dapat diartikan sebagai suatu ukuran tidak langsung dari suatu kejadian atau kondisi (Wilson dan Sapanuchart, sebagaimana dikutip dalam Hidayah, 2018). Jadi, indikator adalah variabel kendali yang bisa dipakai mengukur perubahan yang terjadi kepada suatu kejadian maupun kegiatan dalam penelitian.

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Menurut Desmita sebagaimana dikutip dalam (Syafriana dkk, 2017), ciri-ciri karakter kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Pendapat lainnya disampaikan oleh Spancer dan Koss sebagaimana dikutip oleh (Anwar, 2015), menyatakan bahwa ciri karakter kemandirian adalah mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi

masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari hasil usahanya, dan berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator adalah tolok ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini mengenai penguatan karakter kemandirian pada pemuda pengusaha *Screen printing* menggunakan indikator, kreatif dan inisiatif, mampu membuat keputusan sendiri dalam mengatasi masalah, dan tidak bergantung pada orang lain.

3. Kajian Pemuda Pengusaha

a. Pengertian pemuda. Terdapat banyak definisi tentang pemuda, baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia. Menurut Abdulah sebagaimana dikutip dalam (Susanto, 2015), pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun cultural. Menurut WHO dalam Sarwono (2004:9) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun.

Pernyataan sejalan disampaikan Mukhlis (2007:1), “pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan”. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1) mendefinisikan bahwa “ pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adalah manusia yang berusia 16-30 tahun yang secara biologis telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan. Pemuda adalah salah satu bagian dari sumber daya manusia dan sebagai modal dasar bangsa ini yang memiliki kekuatan besar dalam pembangunan nasional yang lebih berkemajuan dan beradab.

b. Pengertian pengusaha. Seorang pengusaha adalah orang yang menjalankan sebuah bisnis seperti aktivitas jual-beli, termasuk produksi barang dan lain sebagainya, yang mana, tujuan pengusaha yaitu memperoleh keuntungan dari aktivitas usaha jual-beli dan menanggung risiko bisnis yang dijalankan seperti gagal produksi, penurunan penjualan, hingga terparah mengalami gulung tikar (Hariyanto, 2019). Pernyataan lain menurut Ayodya (2011:4), pengusaha adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan usaha secara mandiri untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat menafkahi dirinya, keluarganya, dan karyawannya.

Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha adalah seseorang yang menjalankan aktivitas usaha baik usaha jual-beli, maupun usaha produksi yang mempunyai tujuan utama untuk memperoleh keuntungan dan menanggung resiko yang mungkin saja akan terjadi dalam aktivitas usahanya.

c. Pengertian Pemuda Pengusaha. Menurut Mukhlis (2007:1), pemuda diartikan sebagai suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan”. Seorang pengusaha adalah orang yang menjalankan sebuah bisnis seperti aktivitas jual-beli, termasuk produksi barang dan lain sebagainya. Yang mana, tujuan pengusaha yaitu memperoleh keuntungan dari aktivitas usaha jual-beli dan menanggung risiko bisnis yang dijalankan seperti gagal produksi, penurunan penjualan, hingga terparah mengalami gulung tikar (Hariyanto, 2019).

Menurut Kasmir (2006:16), wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemuda pengusaha adalah seorang pemuda yang menjalankan aktivitas usaha produksi dengan

didasari jiwa kewirausahaan. Yang mana, bertujuan memperoleh keuntungan dari aktivitas usahanya.

4. Kajian pengusaha Screen Printing

a. Pengertian screen printing. *Screen printing* (cetak sablon) adalah suatu jenis pencetakan yang menggunakan metode cetak saring. Oleh karena itu dalam prosesnya cetak sablon memerlukan sebuah media penyaring tinta yang dinamakan kain saring atau screen (Maulana, 2014). Pendapat selaras menyatakan bahwa *sablon manual atau screen printing* adalah teknik mencetak dalam berbagai media seperti kaos, kaos, plastik, kertas, kaca, kayu dan sebagainya dengan menggunakan alat bantu berupa screen sablon (atau sering juga disebut film sablon). Kegiatan menyablon sekilas tampak mudah dan sederhana, pada prakteknya menyablon membutuhkan kemampuan khusus untuk mendapatkan hasil yang berkualitas (Maulana, 2014).

Screen printing dipergunakan secara luas saat ini, sebagai salah satu cara modern dalam perkembangan teknik printing. *Screen printing* sering juga disebut sablon. Penciptaan bentuk dilakukan dengan menyapukan warna pada bahan screen yang direntangkan di seluruh permukaan kerangka screen. Dengan menggunakan proses ini, dapat dibuat daerah berwarna pada permukaan kain dan desain tersebut bisa dicetak berulang-ulang, sehingga mampu menghasilkan sejumlah bentuk motif yang serupa (Ismadi, 2004:2)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *screen printing* adalah salah satu teknik proses cetak yang menggunakan layar (*screen*) dengan kerapatan tertentu dan umumnya barbahan dasar nylon atau sutra (silk screen). Cetak saring biasanya digunakan untuk mencetak gambar di dimensi datar seperti kain. Teknik sablon sering digunakan di konveksi.

b. Kelebihan dan kelemahan screen printing. Proses pengerjaan *screen printing* pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Knitto (2014), *screen printing* memiliki kelebihan, antara lain: harga lebih terjangkau, lebih awet/tahan lama, kuat, hasil lebih bagus, cocok untuk sablon massal/banyak, matching color bisa sampai 80-

95%, lebih variatif. Kelemahan *screen printing* antara lain: pengerjaan tidak bisa satuan, jika menggunakan banyak warna agak sulit pada detailnya, proses pengerjaan memakan waktu, proses sablon cukup ribet dan banyak tahapannya, mudah retak sablonannya kalau pengerjaan tidak rapih.

Pendapat selaras menyatakan kelebihan *screen printing* antara lain: warna sablonan tidak cepat pudar, tergantung tinta yang digunakan, bisa menggunakan teknik timbul, busa, discharge, dan foil, untuk pemesanan massal, biaya sablon lebih murah. Adapun kekurangan *screen printing* antara lain: kurang praktis, proses pengerjaan yang lebih lama karena ada proses pembuatan film afdruk, penyablonan, penjemuran, dan packing, tidak bisa mengerjakan kaos dalam jumlah satuan, harus ada minimal order karena biaya sablon untuk satuan relative mahal.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa screen printing memiliki beberapa kelebihan. Disamping itu juga memiliki kelemahan. Adapun kelebihan yang paling dirasakan adalah lebih murah dan warna tidak mudah pudar/ sedangkan kelehamahan yang dominan adalah biaya order untuk satuan relative mahal.

c. Pengusaha screen printing. Seorang pengusaha adalah orang yang menjalankan sebuah bisnis seperti aktivitas jual-beli, termasuk produksi barang dan lain sebagainya. Tujuan pengusaha yaitu memperoleh keuntungan dari aktivitas usaha jual-beli dan menanggung risiko bisnis yang dijalankan seperti gagal produksi, penurunan penjualan, hingga terparah mengalami gulung tikar (Hariyanto, 2019). Pernyataan lain menurut Ayodya (2011:4), pengusaha adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan usaha secara mandiri untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat menafkahi dirinya, keluarganya, dan karyawannya.

Screen printing atau dikenal cetak sablon adalah suatu jenis pencetakan yang menggunakan metode cetak saring. Oleh karena itu dalam prosesnya cetak sablon memerlukan sebuah media penyaring tinta yang dinamakan kain saring atau screen (Maulana, 2014). Pendapat selaras menyatakan bahwa *sablon manual atau screen printing* adalah teknik mencetak dalam berbagai media seperti kaos, kaos, plastik, kertas, kaca, kayu dan sebagainya dengan menggunakan alat bantu berupa screen

sablon (atau sering juga disebut film sablon). Kegiatan menyablon sekilas tampak mudah dan sederhana, pada prakteknya menyablon membutuhkan kemampuan khusus untuk mendapatkan hasil yang berkualitas (Anonim, 2018).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengusaha *screen printing* adalah orang yang melakukan usaha produksi dalam bidang konveksi dengan menggunakan metode penyaringan atau proses cetak menggunakan kain *screen*. Seorang pengusaha sablon harus memiliki kemampuan khusus untuk mendapatkan hasil yang berkualitas

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian Thoifah (2015) menyatakan bahwa Pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMK Alam Kendal dilaksanakan dengan membiasakan siswa mandiri dalam hal belajar dan berwirausaha. Dalam hal belajar, dilakukan dengan membagikan materi pokok kepada setiap siswa, dan kemudian mereka harus mencari bahan sendiri untuk mereka presentasikan dan diskusikan pada saat pembelajaran di kelas. Dalam hal berwirausaha, dilakukan secara bertahap pada tiap-tiap kelas. Pada kelas XI, setiap siswa mengkonsep satu usaha yang akan mereka kelola, kemudian mereka mulai menjalankan usaha tersebut.

Selanjutnya penelitian Falah (2018) menyatakan bahwa pondok pesantren Al-Mawaddah mempunyai tujuan membentuk santri berkarakter mandiri untuk berwirausaha yang melingkupi mempunyai keberanian mental dalam berwirausaha, mampu mengatur waktu antara menjalankan kegiatan usaha dan kegiatan belajar, dan mampu mengatur keuangan tanpa bergantung kepada orang lain. kedua kegiatan pembelajaran santri dalam masalah ilmu agama hampir sama dengan pesantren pada umumnya yang menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Sementara itu, hasil penelitian Lailatul (2016) menyatakan bahwa (1) Penumbuhan karakter kemandirian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara dilakukan dengan metode bercerita dan pembiasaan. Karakter kemandirian yang ditumbuhkan meliputi kemandirian makan dan minum, memakai pakaian dan sepatu, merawat diri,

menggunakan toilet, memilih kegiatan yang disukai, tidak mau ditunggu di sekolah dan membereskan mainan sendiri. Karakter kemandirian lain yang muncul adalah kemandirian berdoa sendiri, merapikan kursi setelah selesai belajar, membersihkan diri sendiri ketika makan tidak rapi, membersihkan sendiri air minum yang tumpah di lantai dan merapikan alat makan setelah selesai makan. Karakter kemandirian yang unggul adalah membereskan mainan sendiri, (2) Faktor yang mendukung adalah terdapat berbagai fasilitas yang memadai, guru yang berkompeten dan kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masih adanya anak yang kurang memperhatikan guru bercerita dan masih adanya orang tua yang memanjakan anak di rumah.

Hasil penelitian Pratama (2018) menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Pengasih tergolong sangat baik dengan tingkat keterlaksanaan program mencapai 82.47% didapatkan dari indikator adanya pedoman pelaksanaan program PPK dan strategi pelaksanaan program PPK yaitu proses KBM, ekstrakurikuler, dan pembiasaan melalui budaya sekolah.

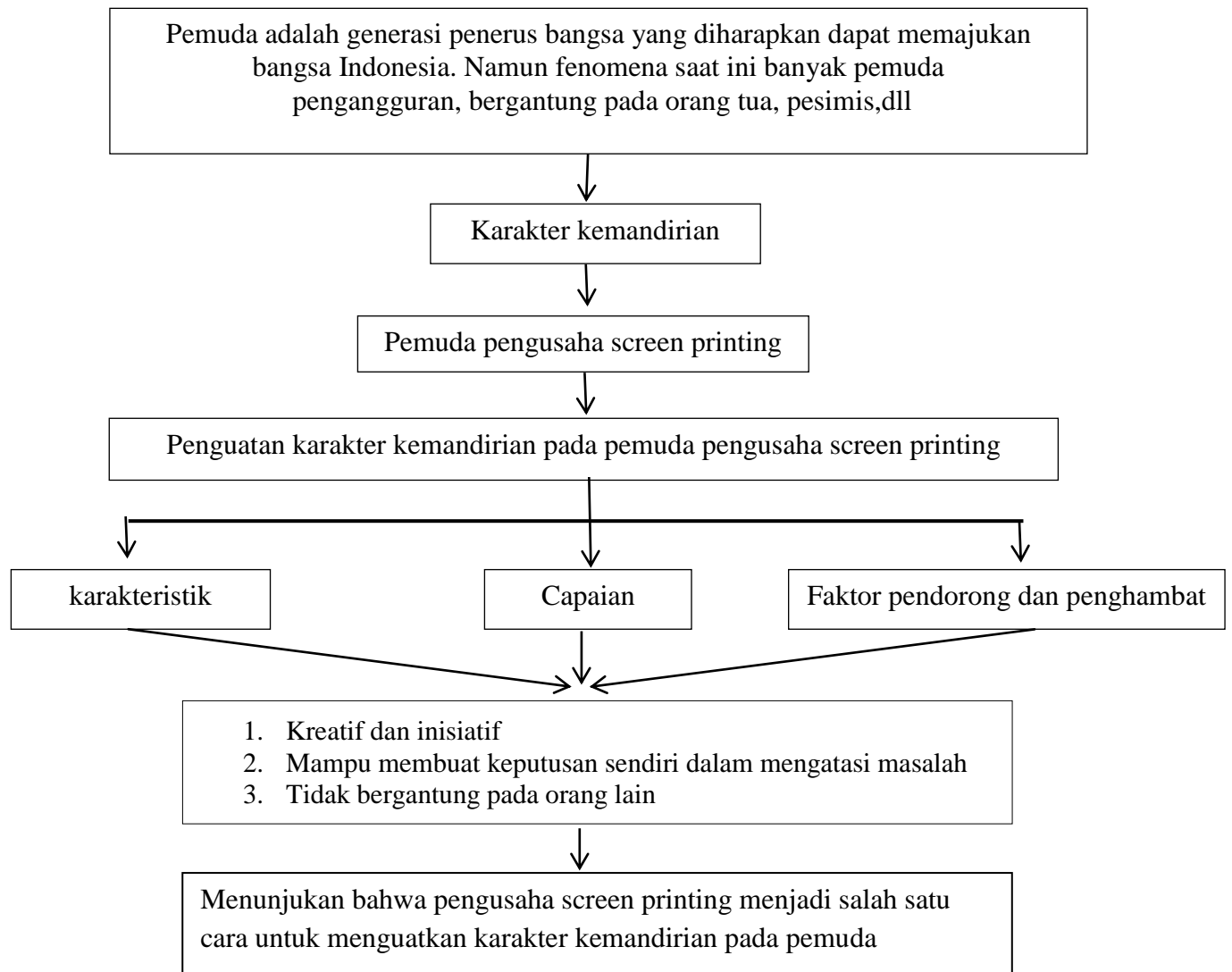
Hasil penelitian Praptiningsih (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan yang terdiri atas Planning, Organizing, Actuating, Controlling pada lingkungan internal yang terdiri atas empat aspek, yaitu Pemasaran, Keuangan, Produksi Operasional dan SDM yang telah berjalan dengan baik. Namun terdapat permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan mengenai permasalahan SDM yaitu besarnya tingkat turnover karyawan perusahaan. Sementara untuk analisis lingkungan eksternal menggunakan Porter's Five Forces, menunjukkan tingkat persaingan yang tinggi, ancaman produk pengganti sablon digital dan Direct To Garment (DTG) dan kekuatan penawaran pembeli dan pemasok yang cukup tinggi. Oleh karena itu strategi yang digunakan untuk pengembangan usaha adalah strategi diferensiasi.

Hasil penelitian Anita (2019) menunjukkan bahwa Perusahaan Rahayu merupakan perusahaan keluarga yang memiliki sistem pengelolaan usaha dimana dalam pada usaha sablon lebih mengutamakan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan produksi sedangkan usaha konfeksi kegiatan pengelolaan lebih diutamakan pada

perencanaan, pelaksanaan produksi dan pengawasan kerja. Kelebihan Perusahaan Rahayu yaitu pemasukkan yang besar, pembagian pengelolaan yang jelas, hasil produk yang bagus dan merupakan usaha yang cukup dikenal masyarakat luas. Kelemahan yang dimiliki Perusahaan Rahayu adalah peralatan yang masih sederhana, tempat usaha sablon yang belum sesuai dengan syarat kesehatan, dan sulitnya mendapatkan bahan baku, produksi yang sangat bergantung pada order yang datang.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau biasa disebut kerangka berfikir merupakan sebuah model atau konsep atau juga gambaran yang di dalamnya menjelaskan mengenai hubungan antara variable yang satu dengan yang lain (Anita, 2019). Kerangka berfikir juga diartikan sebagai suatu penjelasan sementara terhadap adanya gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan (Suriasumantri dalam Sugiyono, 2010). Adapaun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran